

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan sumber dari Permenkes RI 949/Menkes/Per/VI/2000 antibiotik adalah obat keras yang penggunaannya wajib dalam pengawasan dokter, serta obat yang hanya bisa diperoleh di apotek, puskesmas serta sarana pelayanan kesehatan lain seperti klinik dengan menggunakan formula atau resep dari dokter. Obat antibiotik ini mempunyai dampak yang cukup tinggi, sehingga bila digunakan tidak tepat dapat memperparah keadaan tubuh (Nuryati, 2017). Antibiotik harus digunakan secara tepat, rasional serta sesuai anjuran dokter. Hal ini dikarenakan, dalam pemakaian antibiotik tidak boleh dilakukan sembarangan terlebih dengan pengobatan sendiri atau secara swamedikasi. Kriteria dalam pemakaian antibiotik secara rasional, antara lain ketepatan ataupun kesesuaian indikasi dalam penggunaan, ketepatan dosis, ketepatan waktu pemberian, ketepatan interval pemberian, keamanan pemberian dan terjangkau oleh penderitanya (WHO, 2006).

Di Indonesia mayoritas perilaku swamedikasi atau pengobatan sendiri mempunyai peran yang besar. Pada tahun 2013 prevalensi rumah tangga yang menyimpan obat keras di Jawa Timur sebesar 79,7%, sebaliknya untuk obat antibiotik sebesar 85,5%. Tingginya penyimpanan obat keras termasuk antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di negara Indonesia masih banyak yang melakukan perilaku swamedikasi atau penyembuhan diri sendiri. Salah satu karakteristik terdapatnya swamedikasi adalah dengan perilaku dalam rumah tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan diri sendiri. Informasi dari Riskesdes menunjukkan bahwa sebesar 35,2% rumah tangga telah menyimpan obat untuk swamedikasi, dan secara nasional rumah tangga yang menyimpan obat keras adalah 35,7 % serta antibiotik 27,8% (Menkes RI, 2013).

Fernandez (2013) telah melakukan penelitian tentang penggunaan obat keras tanpa resep dokter secara swamedikasi, salah satu contohnya adalah obat antibiotik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 73,33% pembelian obat antibiotik tanpa resep dikarenakan pasien menginginkan hasil yang baik dalam pengobatan. Hal ini dapat dikarenakan keberhasilan pada pengobatan sebelumnya yang juga

memberikan efek yang baik. Dengan semakin banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik tidak sesuai aturan, maka dapat meningkatkan resistensi pada antibiotik (Sholih dkk., 2015). Berdasarkan keterangan dari WHO, apabila seseorang telah mengalami resistensi antibiotik, maka infeksi sudah tidak dapat lagi diobati dengan antibiotik dan perlu antibiotik dengan golongan yang lebih tinggi. Hal ini mempengaruhi biaya pengobatan, menambah jangka waktu perawatan jadi lebih lama, meningkatkan frekuensi berobat ke rumah sakit, serta meningkatkan biaya perawatan dan beban ekonomi. Resistensi antibiotik dapat membahayakan untuk penyembuhan yang membutuhkan antibiotik semacam, transplantasi organ, *chemotherapy* serta pembedahan seperti pembedahan caesar jadi jauh lebih beresiko apabila tanpa pemakaian antibiotik untuk mencegah atau menyembuhkan infeksi (WHO, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada minggu awal di bulan Februari 2020, di Apotek X jalan dr. Sutomo Kecamatan Tlogopatut Kabupaten Gresik diperoleh hasil bahwa konsumen yang membeli antibiotik tanpa resep dokter sebanyak 15 orang atau 58%, sebaliknya konsumen yang membeli antibiotik dengan resep dokter sebanyak 11 orang atau 42%. Dari hasil informasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan penelitian merupakan banyaknya konsumen yang membeli antibiotik tanpa resep.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam pemakaian antibiotik secara swamedikasi yaitu kurangnya pengetahuan tentang obat antibiotik, pengalaman orang lain, pasien kurang berkonsultasi dengan dokter, pengalaman pribadi, aspek ekonomi ataupun biaya konsultasi ke dokter, dan lain sebagainya. Banyaknya aspek yang mempengaruhi pasien dalam menggunakan antibiotik secara swamedikasi, maka peneliti hanya membatasi pada aspek pengetahuan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan seseorang, maka akan terjadi tindakan pengobatan yang tidak sesuai.

Penelitian tentang tingkat pengetahuan swamedikasi obat antibiotik sebelumnya telah dilakukan oleh Fatimah dkk., (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pemakaian antibiotik dalam swamedikasi tergolong sedang yaitu 63,1%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Restiyono (2016) mengenai swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga,

antibiotik merupakan salah satu obat yang paling sering diresepkan oleh dokter. Tetapi pemakaian antibiotik yang tidak tepat atau tanpa anjuran dokter dapat menimbulkan hilangnya kepekaan bakteri terhadap antibiotik secara progresif dan menyebabkan bakteri tersebut resisten. Hasil penelitian dari Restiyono menunjukkan bahwa sebesar 41% ibu rumah tangga masih melakukan swamedikasi obat antibiotik

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang pengetahuan dan perilaku terhadap swamedikasi obat antibiotik. Dengan adanya studi tersebut, diharapkan penggunaan antibiotik tanpa resep dapat berkurang, sehingga pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai tanpa harus menggunakan antibiotik.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dituliskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan responden tentang penggunaan antibiotik di Apotek X?
2. Bagaimana perilaku responden tentang swamedikasi obat antibiotik di Apotek X?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku responden terhadap swamedikasi obat antibiotik di Apotek X?

1.3 Tujuan penulisan

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan responden mengenai penggunaan antibiotik di apotek
2. Untuk mengetahui perilaku responden tentang swamedikasi obat antibiotik di apotek
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku responden terhadap swamedikasi obat antibiotik di apotek

1.4 Manfaat penulisan

1. Manfaat penelitian bagi penulis:
 - 1) Dapat mengetahui perilaku responden mengenai swamedikasi pada obat antibiotik.
 - 2) Dapat menambah pengetahuan mengenai antibiotik.
 - 3) Dapat menambah wawasan dalam penggunaan antibiotik beserta dampak yang ditimbulkan.
2. Manfaat penelitian bagi apotek:
 - 1) Dapat meningkatkan kedisiplinan instansi yang terkait dalam memberikan KIE tentang antibiotik terhadap responden sehingga meningkatkan mutu pelayanan terhadap responden.
 - 2) Dapat meningkatkan mutu kesehatan dengan memberikan informasi tentang pemberian antibiotik sesuai resep dokter.
3. Manfaat penelitian bagi instansi:
 - 1) Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain, yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.

